

**Membangun Literasi Masyarakat
Melalui Taman Bacaan Masyarakat:
Eksplorasi Pengalaman *Community Engagement Program*
di Cot Lamme – Aceh Besar**

Ruslan

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh – Indonesia
E-mail: ruslan.ruslan@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Building the literacy of rural communities is the responsibility of universities as one of Tri Dharma Perguruan Tinggi. This paper examines how to build rural livelihoods based on experience from community engagement programs undertaken by universities in Cot Lamme village, Aceh Besar. From the results of this program it can be proved that the Taman Bacaan (TABACA) of the Cot Lamme Village Society has been established permanently and the formation of Taman Bacaan (TABACA) volunteers, who sincerely and voluntarily manage the current reading garden and its sustainability in the future. The result of this program has also compiled the organizational structure of Taman Bacaan (TABACA) whose members are entirely derived from the managing volunteers. Ultimately the program established strong togetherness and commitment between the management volunteers and the leaders of the Cot Lamme village as well as the development of a new reading interest culture in the community, so it is expected to foster the spirit of literacy in reading the community and the role of TABACA can really strengthen the knowledge of civil society and an enlightened generation in the future.*

Keywords: *Literacy; taman bacaan masyarakat; community engagement program*

Abstrak: Membangun literasi masyarakat pedesaan menjadi tanggung jawab perguruan tinggi sebagai salah-satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tulisan ini mengkaji bagaimana membangun literasi masyarakat pedesaan berdasarkan pengalaman program *community engagement* yang dilaksanakan perguruan tinggi di Desa Cot Lamme, Aceh Besar. Dari hasil program ini dapat dihasilkan bahwa Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Desa Cot Lamme telah terbentuk secara permanen dan terbentuknya relawan pengelola Taman Bacaan (TABACA), yang secara ikhlas dan sukarela mengelola taman bacaan saat ini dan keberlanjutannya di masa yang akan datang. Hasil program ini juga telah tersusunnya struktur organisasi Taman Bacaan (TABACA) yang anggotanya seluruhnya berasal dari para relawan pengelola. Pada akhirnya program ini terbentuknya kebersamaan dan komitmen yang kuat antara relawan pengelola dengan para pemuka (*stakeholder*) desa Cot Lamme serta terbangunnya budaya minat baca baru dalam masyarakat, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan semangat literasi membaca masyarakat dan peranan TABACA benar-benar dapat memperkuat pengetahuan masyarakat sipil dan generasi tercerahkan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Literasi; taman bacaan masyarakat; community engagement program

Pendahuluan

Perkembangan berbagai media penyebaran informasi telah berdampak pada keterbukaan masyarakat dalam mencari, memilih dan memanfaatkan informasi dengan segala kebutuhan dan kepentingannya. Perubahan ini secara langsung juga merubah perilaku dan gaya hidup sebagian besar masyarakat. Hal ini terlihat dari ketergantungan masyarakat terhadap kebaruan informasi dari berbagai sumber informasi yang diperoleh, baik secara konvensional dan bersifat fisik, maupun secara daring (*online*). Kecenderungan ini bukan hanya terjadi pada komunitas masyarakat di perkotaan, tetapi juga menjalar sampai ke pelosok-pelosok desa yang memiliki akses jaringan informasi dan telekomunikasi. Kemudahan dari akses media teknologi informasi ini turut menjadi faktor yang memengaruhi masyarakat terhadap kebutuhan informasi yang diikuti setiap waktu.

Sementara pada sisi lain, tanpa disadari pula bahwa sebagian masyarakat juga mengalami kesenjangan informasi yang sangat drastis dan memprihatinkan. Fenomena ini dapat disaksikan dari kehidupan mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi yang minim di pelosok-pelosok desa terpencil. Kondisi seperti ini terjadi bukan hanya ketertarikan mereka menyambung hidupnya sehari-hari dengan profesi sebagai petani atau nelayan, tetapi juga tidak adanya infrastruktur yang menjadi pusat dari sumber dan akses informasi bagi mereka. Faktor inilah yang kemudian semakin membuka jurang keterbelakangan semangat membaca masyarakat pedesaan. Pada akhirnya, ketertinggalan informasi yang seharusnya menjadi hak asasi mereka untuk mendapatkannya, semakin mengkhawatirkan

dan menjalar pada generasi-generasi baru dalam komunitas mereka.

Membangun literasi masyarakat pedesaan menjadi tanggung jawab masyarakat perguruan tinggi sebagai kelompok yang memiliki kemampuan dalam mencerdaskan masyarakat. Pendidikan literasi secara tradisional berkaitan dengan pengembangan keterampilan dalam membaca dan menulis yang memungkinkan partisipasi setiap usia masyarakat. Mulai usia anak yang dianggap sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan budaya umum, sampai pada orang dewasa yang tidak berpendidikan yang dikaitkan dengan prospek pekerjaan, mobilitas sosial dan prestasi pribadi.¹

Dalam dunia yang cepat dan berubah, literasi menjadi keterampilan penting yang membantu setiap orang untuk berkembang secara individual, sosial, dan ekonomi. Membangun literasi masyarakat juga menjadi penting untuk semua aspek kehidupan individu. Mulai dari penanganan urusan pribadi, membesarkan anak, sampai pada hal-hal yang berkaitan dengan angkatan kerja. Termasuk literasi masyarakat dalam partisipasinya dalam sistem negara demokratis.²

Dalam upaya membangun dan memperkuat literasi masyarakat desa, program pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi menjadi hal strategis dan tepat. Salah-satunya program *community*

¹Street, B. *Social Literacies. Critical approaches to literacy in development, Ethnography and Education* (London & New York: Longman, 1995), p. 17.

²Hauser, Robert M. et.al *Measuring literacy : performance levels for adults / Committee on Performance Levels for Adult Literacy* (Washington: The National Academic Press), p. 23.

engagement di desa Cot Lamme, Aceh Besar dengan melakukan kegiatan pengembangan Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat. Program ini sangat penting untuk menjawab kerisauan dari kondisi kesenjangan informasi dan aksara masyarakat.

Program *community engagement* adalah program kolaborasi di antara perguruan tinggi dan berbagai komunitas masyarakat untuk pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang saling menguntungkan dalam konteks kemitraan dan timbal balik.³

Masyarakat yang menjadi fokus dari program *community engagement* ini secara berlahan-berlahan telah memberikan pencerahan informasi dari segala aktifitas dalam program ini. Selanjutnya akan muncul kesadaran, semangat partisipatif dan kemandirian masyarakat untuk menjaga dan memelihara taman bacaan yang bukan hanya akan menjadi asset mereka, tetapi juga menjadi pusat informasi dan bacaan bagi komunitas sekitar masyarakat. Fokus pengabdian dalam program ini juga menghadirkan gairah dan semangat baru bagi masyarakat desa Cot Lamme Aceh Besar untuk membangun kepribadian dan budaya baru dalam diri dan komunitas mereka. Dengan semangat partisipasi dan kebersamaan yang kuat dari para *stakeholder* desa, maka akan muncul sebuah masyarakat literasi informasi di desa.

Konsep dan Definisi Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat, secara bahasa terdiri dari tiga kata, yaitu taman, bacaan dan

³Schuetze, H.G., Inman, P. *The Community Engagement and Service Mission of Universities* (Leicester: National Institute of Adult Continuing Education, 2010), p. 25.

masyarakat. Taman diartikan sebagai tempat yang menyenangkan. Sementara bacaan dan masyarakat berarti aktifitas membaca yang disediakan atau berada dalam lingkungan masyarakat.⁴

Secara aktual, Taman Bacaan Masyarakat berfungsi sebagai tempat untuk membaca di antara masyarakat yang tidak mengenal batas usia, latar belakang pekerjaan, budaya dan sebagainya. Taman Bacaan Masyarakat merupakan tempat yang sengaja dibuat (pemerintah / perorangan / swakelola / swadaya masyarakat) untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan semangat minat baca kepada masyarakat yang berada di sekitar taman bacaan tersebut. Taman Bacaan Masyarakat secara mendasar memiliki tanggung jawab, wewenang dan hak masyarakat dalam suatu tempat dalam membangun, mengelola dan mengembangkannya. Dengan demikian, dapat dikembangkan rasa untuk serta memiliki (*sense of belonging*), rasa untuk bertanggung jawab (*sense of responsibility*) dan peran serta masyarakat untuk memeliharanya.⁵

Taman Bacaan Masyarakat didasarkan pada pengelompokkan perpustakaan, termasuk dalam kelompok perpustakaan umum, yaitu perpustakaan yang diselenggarakan di pemukiman penduduk (perkotaan atau pedesaan) yang diperuntukkan bagi semua lapisan dan golongan masyarakat untuk melayani kebutuhan akan informasi dari bahan bacaan.⁶

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses tanggal 20 November 2015, melalui <http://www.kbbi.web.id>

⁵Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006), hal. 19.

⁶Perpustakaan Nasional R.I., *Panduan Umum*

Perpustakaan umum (*public library*) juga diartikan sebagai sistem perpustakaan yang menyediakan akses yang tidak terbatas pada sumber-sumber informasi dan layanan-layanan gratis kepada masyarakat di wilayah tertentu dan didukung oleh sebagian dana masyarakat.⁷

Sebuah perpustakaan umum, dicirikan pula oleh beberapa hal. *Pertama*, terbuka untuk umum, yaitu terbuka bagi siapapun untuk datang mengunjungi perpustakaan tanpa mengenal perbedaan jenis kelamin, agama, ras, usia, pandangan politik dan pekerjaan. *Kedua*, dibiayai oleh dana umum, yaitu dana yang berasal dari masyarakat dan diperoleh dari pajak serta dikelola pemerintah untuk mengelola perpustakaan tersebut. *Ketiga*, jasa yang diberikan pada hakekatnya cuma-cuma, mencakup jasa memberikan informasi, peminjaman, dan konsultasi-konsultasi lainnya.⁸

Keberadaan Taman Bacaan di tengah-tengah masyarakat memiliki sejumlah maksud. Sebagaimana dituliskan Sutarno NS, dibangunnya taman-taman bacaan di masyarakat secara umum bermaksud untuk:

1. Menjadi tempat mengumpulkan atau menghimpun informasi, dalam arti aktif, taman Bacaan masyarakat tersebut mempunyai kegiatan yang terus-menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi.

2. Sebagai tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka dengan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi serta kelengkapan lainnya, baik secara manual maupun menggunakan sarana teknologi informasi, pembuatan perlengkapan lain, agar semua koleksi mudah digunakan.
3. Menjadi tempat memelihara dan menyimpan. Artinya, ada kegiatan untuk mengatur, menyusun, menata, memelihara, merawat, agar koleksi rapi, bersih, awet, utuh, lengkap, mudah diakses, tidak mudah rusak, hilang, dan berkurang.
4. Sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi serta kegiatan ilmiah lainnya. Memberikan layanan kepada pemakai, seperti membaca, meminjam dan meneliti dengan cara cepat, tepat, mudah dan murah.
5. Membangun tempat informasi yang lengkap dan "up to date" bagi pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku / sikap (*attitude*).
6. Merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, sekarang dan masa depan. Dalam konsep yang lebih hakiki, eksistensi dan kemajuan taman Bacaan masyarakat menjadi kebanggaan, dan simbol peradaban kehidupan umat manusia⁹

Keberadaan taman bacaan masyarakat juga memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat. Dengan minat baca yang tinggi, akan terbentuk masyarakat yang cerdas dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat.

Penyelenggaraan Perpustakaan Umum, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1992), hal. 5.

⁷Joan, M. Reitz. *Online Dictionary of Library and Information Science*. Diakses tanggal 20 November 2016, melalui http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_p.aspx

⁸Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 46.

⁹Sutarno NS., *Op.Cit.*, hal. 33.

Ketiga, mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru dalam pemberantasan buta aksara, sehingga tidak menjadi buta aksara kembali.¹⁰

Peranan Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam keberaksaraan informasi masyarakat. Peranan tersebut berhubungan erat dengan keberadaan, tugas dan fungsinya. Menurut Hamid Muhammad, agar dapat meningkatkan minat dan budaya bacaan, taman bacaan masyarakat harus memiliki peran sebagai berikut :

1. Berperan sebagai tempat informasi

Taman Bacaan Masyarakat harus menjadi tempat layanan informasi yang benar-benar dibutuhkan masyarakat pembacanya melalui koleksi yang disediakan, baik dalam bentuk buku, audi-visual gerak, booklet atau bacaan-bacaan praktis lainnya. Dengan tersedianya koleksi yang diinginkan pengguna, maka peranan taman bacaan dapat benar-benar dirasakan penggunaannya dan mereka dengan sendirinya akan selalu mengunjungi taman bacaan tersebut.

2. Berperan sebagai tempat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan

Taman Bacaan Masyarakat harus menyediakan informasi-informasi yang mengarah pada perluasan wawasan dan pengetahuan. Dalam rangka mendukung hal tersebut, maka taman bacaan harus melengkapi koleksinya dengan bacaan yang berhubungan dengan hal-hal umum yang

berkembang saat ini, seperti koran, majalah, tabloid, buku otogiografi, kamus, ensiklopedia, buku tentang berbagai nusantara, dan sebagainya. Selain itu, taman bacaan juga harus menyediakan koleksi yang langsung berhubungan dengan pengetahuan praktis atau yang bersifat aplikatif, serta buku pelajaran untuk membantu anak-anak sekolah yang tidak memiliki buku. Dengan kelengkapan koleksi yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat, maka peranan taman bacaan akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat penggunaannya.

3. Berperan sebagai tempat hiburan edukatif

Taman Bacaan Masyarakat harus dirancang dan disusun secara nyaman dan menyenangkan dengan menyediakan koleksi yang humoris atau lucu serta bahan Bacaan yang bersifat cerita, novel, komik, dan hal-hal fiksi lainnya. Dengan demikian, pengguna yang hadir di taman bacaan tersebut akan mendapatkan suasana yang nyaman dan terhibur dari bacaan yang dibaca mereka.

4. Berperan sebagai pembinaan watak dan moral

Taman Bacaan Masyarakat dapat berperan sebagai wahana pembinaan watak dan moral masyarakat dengan menyediakan koleksi yang terkait dengan ilmu dan pengetahuan yang mendukung hal tersebut. Misalnya, adanya koleksi tentang psikologis, agama, sejarah, otobiografi tokoh/artis dan pengalaman hidup seseorang dan orang-orang sukses. Dengan bacaan-bacaan tersebut, diharapkan dapat merubah persepsi, perilaku dan moral pengguna taman bacaan sebagai bagian dari

¹⁰*Ibid.*, hal. 1.

masyarakat menjadi lebih baik.

5. Berperan sebagai tempat berperan keterampilan

Untuk memfasilitasi masyarakat yang akan belajar keterampilan TBM perlu menyediakan bahan bacaan, baik berbagai keterampilan yang bersifat praktis baik pertukangan, pertanian, peternakan, elektronika dan sebagainya.¹¹

Di samping itu, Taman Bacaan Masyarakat yang perannya sebagai sumber belajar masyarakat, memiliki kedudukan yang strategis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan kehadiran taman bacaan, maka masyarakat dapat melakukan proses pendidikan nonformal sepanjang hayat melalui media dan fasilitas yang disediakan dan program-program kegiatan yang diselenggarakan taman bacaan tersebut. Keberadaan tempat pembelajaran di tengah-tengah masyarakat akan dapat mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar (*learning society*). Dalam makna yang lain, yaitu masyarakat yang gemar membaca, *melek* informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era kompetitif ini.¹²

Menurut Sutarno NS, peranan yang dapat dilakukan sebuah Taman Bacaan Masyarakat secara umum sebagai sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestarian sumber daya budaya bangsa, serta tempat rekreasi sehat, murah dan bermanfaat. Adapaun secara khusus, Taman Bacaan

¹¹Hamid Muhammad, *Taman Bacaan Masyarakat*, (Jakarta: Djambatan, 2010), hal. 81.

¹²Muhsin Kalida, *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2010), hal. 1.

Masyarakat memiliki beberapa peranan, yaitu:

1. Sebagai media atau jembatan yang menjadi perantara dan berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan dalam bacaan-bacaan yang dimiliki taman bacaan tersebut.
2. Sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi di antara para pengguna dan pengelola taman bacaan tersebut dengan masyarakat yang dilayaninya.
3. Sebagai lembaga yang dapat membangun minat bacaan, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyediaan berbagai koleksi yang memiliki nilai-nilai kebermanfaatan dan kebutuhan masyarakat pengguna taman bacaan tersebut.
4. Berperan aktif sebagai *fasilitator*, *mediator*, *motivator* bagi masyarakat pengguna yang berkeinginan mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya melalui taman bacaan tersebut.
5. Menjadi agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan manusia melalui program-program yang diselenggarakan taman bacaan tersebut.
6. Sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat, sehingga mereka dapat belajar mandiri (*otodidak*), melakukan penelitian, dan aktifitas-aktifitas lainnya yang mengarah pada peningkatan ilmu pengetahuan dari informasi yang diperoleh melalui taman bacaan tersebut.
7. Pengelola dapat menjadi pembimbing dan konsultan bagi pengguna taman bacaan tersebut dengan melakukan pendidikan pemakai (*user education*), pembinaan secara

rutin dan menanamkan pemahaman tentang pentingnya pengetahuan dan kehadiran taman bacaan tersebut bagi masyarakat secara lebih luas.

8. Menghimpun dan melestarikan koleksi yang dimiliki taman bacaan, agar tetap dalam kondisi baik sebagai karya manusia yang tidak ternilai harganya.¹³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran Taman Bacaan Masyarakat sangatlah penting bagi masyarakat pengguna sebagai sumber informasi, baik berhubungan dengan ilmu pengetahuan, wawasan dan hal-hal praktis lainnya yang menunjang aktifitas mereka sehari-hari. Dari sisi sosiologis, kehadiran taman bacaan juga menjadi media berkumpulnya masyarakat yang selanjutnya dapat mempererat komunikasi antar masyarakat dan pengelola taman bacaan tersebut. Taman Bacaan Masyarakat dapat juga berperan sebagai konsultan dan pembimbing kepada pengguna dalam mendampingi mereka mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi, terutama yang berkaitan dengan sumber informasi.

Pengalaman Community Engagement Program di Cot Lamme Aceh Besar

Program *community engagement* dalam bentuk pengembangan Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Cot Lamme-Aceh Besar ini dilakukan dengan tujuan dan harapan yang disusun pelaksana program. Implementasi program ini senantiasa berdasarkan langkah-langkah strategis yang telah dibuat oleh pelaksana program berikut ini:

¹³Sutarno NS., *Op.Cit.*, hal. 68.

1. Riset Pendahuluan

Tahapan ini merupakan proses awal dari pelaksanaan program ini. Pemilihan lokasi di Desa Cot Lamme, Aceh Besar sebagai subjek dampingan dari program ini dilakukan berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan pelaksana program. Lokasi ini dianggap sesuai dengan kriteria pelaksana program, baik dari aspek keterpencilan lokasi dari pusat kota, kondisi perekonomian masyarakat, serta semangat atau keinginan masyarakat setempat untuk membaca dan membangun komunitasnya yang cerdas adalah aspek penting dari penilaian pelaksana program.

Riset pendahuluan ini disebut juga dengan asesmen pendahuluan yang bertujuan untuk melakukan penilaian kelayakan lokasi sebagai subjek dampingan program *community engagement* ini. Termasuk juga pemetaan potensi pengembangan program yang dilakukan pelaksana program di Desa Cot Lamme dan menjangkau komitmen kepala *gampong* atau desa dan para *stakeholder gampong* terhadap program ini dan keberlanjutannya di masa yang akan datang.

2. Sosialisasi Program

Tahapan ini telah dilakukan pelaksana program sebagai upaya untuk menyamakan persepsi dan konsep tentang pelaksanaan program pengembangan Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Cot Lamme. Dengan sosialisasi ini, subjek dampingan telah memahami secara benar tentang ide-ide dasar, tujuan dan manfaat dari program yang telah dilaksanakan oleh pelaksana program ini.

Dalam implementasi di lapangan, pelaksana program melakukan beberapa aktifitas penting dari tahapan ini. Di antaranya:

1. Pelaksana program mengunjungi *geuchik* atau kepala desa beserta perangkat Desa Cot Lamme, untuk berdiskusi dan menyampaikan informasi-informasi awal dari kegiatan ini, sehingga dukungan dari mereka sangatlah penting sebagai energi untuk memperkuat keberlanjutan program ini.
2. Pelaksana program membuat pertemuan pemangku kepentingan (*stakeholders meeting*) masyarakat desa atau *Gampong* Cot Lamme yang mewakili kelompok Tuha Peut, kelompok remaja dan pemuda, kelompok perempuan, tokoh-tokoh pendidikan dan kader-kader kesehatan desa. Kegiatan ini telah melahirkan kesepahaman dan kesepakatan bersama antara pelaksana program dengan *stakeholder* desa ini, yaitu:
 - a. Masyarakat Cot Lamme-Aceh Besar siap secara bersama-sama mengembangkan Taman Bacaan (TABACA) di desanya dengan memanfaatkan sebuah bangunan yang ada di samping *meunasah* desa.
 - b. Masyarakat Cot Lamme-Aceh Besar siap menjadi relawan pengelola yang diwakili oleh 11 (sebelas) orang remaja dan pemuda untuk dilatih dan didampingi oleh pelaksana program dalam pengembangan Taman Bacaan (TABACA) saat ini dan selanjutnya.

Selain kesepahaman dua hal besar di atas, dalam pertemuan *stakeholder*

desa atau *gampong* ini, masyarakat Cot Lamme juga turut berpartisipasi dalam menyampaikan kebutuhan bacaan yang diinginkan mereka dengan mengisi lembaran kebutuhan bacaan yang diberikan oleh pelaksana program. Lembaran-lembaran yang ditulis oleh masyarakat ini menjadi penting bagi pelaksana program sebagai bagian dari penilaian kebutuhan (*need assessment*) akan bacaan yang akan dibeli atau diupayakan pelaksana program untuk melengkapi koleksi Taman Bacaan (TABACA) yang terbentuk. Penilaian kebutuhan bacaan ini juga bertujuan untuk memperkuat minat bacaan masyarakat, karena kesesuaian informasi yang diinginkannya dengan koleksi yang dimiliki Taman Bacaan (TABACA) menjadi hal penting yang harus diperhatikan.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Dalam tahapan ini, pelaksana program telah melakukan beberapa aktifitas penting yang dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu:

a. Pelatihan

Pelatihan dilakukan bagi para relawan TABACA Cot Lamme dengan materi-materi yang diberikan oleh para akademisi dan praktisi yang terkait dengan perpustakaan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada relawan pengelola

TABACA Cot Lamme tentang manajemen pengelolaan taman bacaan sebagai bagian dari perpustakaan di desa. Tujuan lainnya juga untuk membangun kesepahaman dan komitmen bersama dalam membangun komunitas membaca melalui TABACA dan kesinambungannya di masa yang akan datang. Pelaksanaan pelatihan ini telah dilakukan dengan berbagai langkah. *Pertama*, presentasi dan orientasi umum tentang konsep-konsep terkait dengan taman bacaan masyarakat, perpustakaan, sistem tata kelola taman bacaan dan strategi peningkatan minat baca di masyarakat desa. *Kedua*, demonstrasi visual yang bertujuan untuk memahami aspek-aspek penting dari katalogisasi buku di sebuah perpustakaan. *Ketiga*, latihan-latihan sederhana pengolahan buku, mulai dari tahapan klasifikasi-katalogisasi buku sampai tahanan pelabelan buku sebelum diletakkan di rak. *Keempat*, diskusi interaktif antara pembicara, fasilitator dengan peserta pelatihan dari setiap topik atau informasi yang dipresentasikan sebagai bagian dari partisipasi, interaksi dan umpan balik (*feedback*) dari pelatihan ini.

b. Pendampingan

Pendampingan dalam program ini telah dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, pendampingan pengorganisasian koleksi, yaitu mendampingi para relawan pengelola TABACA Cot Lamme dalam melakukan aktifitas pengolahan koleksi yang terdiri dari penentuan subjek koleksi, pembuatan katalog, pelabelan nomor klasifikasi di punggung buku, sampai penyusunan koleksi tersebut di rak. *Kedua*, pendampingan manajemen kelembagaan,

yaitu mendampingi para relawan dalam membuat atau menyusun surat menyurat atau hal-hal yang bersifat administratif.

Dalam memperkuat kedua hal tersebut di atas, pelaksana program juga telah mendampingi para relawan Taman Bacaan (TABACA) Cot Lamme untuk melakukan studi komparatif ke Taman Pendidikan Masyarakat Tanyoe (TPMT) di daerah Lambirah, Kecamatan Siberah, Aceh Besar. Taman pendidikan ini memiliki perpustakaan dan program pendidikan Kecamatan yang telah berhasil secara lokal, nasional dan dikenal secara internasional. Tujuan dari pendampingan studi banding ini adalah untuk memotivasi relawan pengelola dalam mengembangkan TABACA saat ini dan selanjutnya. Tujuan lainnya juga untuk mendapatkan masukan tentang pengetahuan dan pengalaman dari pengelola TMPT dalam proses merintis dan mengembangkan taman pendidikan tersebut, termasuk kendala dan tantangan yang dihadapi.

4. Mobilisasi Budaya Membaca

Tahapan ini telah dan terus dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat budaya membaca masyarakat dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya membaca. Ada beberapa bentuk aktifitas yang dilakukan, yaitu:

a. Kampanye Membaca Masyarakat Cot Lamme

Kampanye ini dilakukan secara bersama-sama pelaksana program dengan relawan pengelola TABACA Cot Lamme kepada masyarakat desa ini. Kampanye dilakukan

dengan penyebaran poster dan stiker kepada masyarakat yang berisikan ajakan untuk membaca di TABACA yang telah didirikan oleh pelaksana program. Termasuk informasi-informasi tentang eksistensi TABACA, koleksi-koleksi yang dimiliki TABACA, jam buka layanan di TABACA dan informasi-informasi lainnya. Kampanye juga dilakukan melalui acara-acara besar di kampung Cot Lamme dan pertemuan-pertemuan warga desa. Dengan demikian, adanya kampanye ini dapat memotivasi masyarakat untuk membacakan di TABACA yang menjadi milik dan untuk masyarakat Desa Cot Lamme.

1. Kampanye OM O-BOOK (*One Man One Book*)

Kampanye One Man One Book (OMO-BOOK) telah dilakukan oleh pelaksana program bersama Pusat Pengabdian Masyarakat (P2M) UIN Ar-Raniry dan organisasi relawan yang berasal dari mahasiswa di kampus. Kampanye ini dilakukan dengan menyebarkan spanduk yang bertuliskan ajakan kepada komunitas kampus untuk menyumbang buku bagi masyarakat pedesaan terpencil. Panitia membuat beberapa pos penerimaan buku di kampus UIN Ar-Raniry yang dijadikan sebagai tempat menerima buku dari para penyumbang.

Kampanye OM O-BOOK ini sangatlah penting untuk membangun budaya kepedulian masyarakat kampus khususnya kepada masyarakat lainnya dalam penyebarluasan informasi dan pengetahuan dalam bentuk sumbangan buku. Dengan adanya buku tersebut, maka pengetahuan dapat dibagi bersama masyarakat-masyarakat terpencil seperti masyarakat Cot Lamme ini.

5. Pemantauan dan Evaluasi

Tahapan ini dilakukan pelaksana program yang bertujuan untuk memantau implementasi program dan kelanjutannya, terutama aktifitas relawan pengelola dalam pengelolaan Taman Bacaan (TABACA) dan program-program yang mendukung eksistensi dan kesinambungan TABACA tersebut. Evaluasi dalam tahapan ini juga dilakukan untuk mengetahui umpan balik atau tanggapan subjek dampingan dan komunitasnya terhadap proses dampingan program yang dilakukan oleh pelaksana program. Semua masukan ini sangat penting bagi pelaksana program untuk menjadi bahan evaluasi dari program *community engagement* saat ini dan program-program berikutnya di masa yang akan datang.

6. Penarikan Diri (*exit*)

Tahapan ini merupakan bagian akhir dari pelaksanaan program *community engagement* ini dengan menarik secara teknis pelaksanaan program dampingan di Desa Cot Lamme. Namun demikian, penarikan ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal penting, yaitu:

1. Memastikan bahwa relawan TABACA Cot Lamme telah secara mandiri mengelola dan melakukan berbagai aktifitas program yang mendukung terbentuknya budaya minat baca masyarakat Cot Lamme dengan difasilitasi oleh TABACA, baik aspek teknis pengelolaan TABACA maupun aspek umum lainnya.
2. Terbangunnya sebuah koordinasi dan komitmen kebersamaan yang

kuat antara para relawan pengelola dan stakeholder gampong terhadap keberlanjutan keberadaan Taman Bacaan (TABACA).

Berdasarkan rangkaian tahapan dari program community engagement dalam bentuk pengembangan Taman Bacaan (TABACA) masyarakat Cot Lamme, Aceh Besar, dapat disarikan beberapa hal penting yang berhasil dicapai, sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Tersedianya Tempat Taman Bacaan (TABACA) yang permanen

Program *community engagement* ini telah berhasil dilaksanakan dengan tersedianya tempat yang dijadikan sebagai lokasi TABACA di Desa Cot Lamme. Kesiapan masyarakat Cot Lamme untuk memfungsikan sebuah gedung serbaguna sebagai lokasi permanen TABACA ini menandakan semangat kepedulian masyarakat untuk mengembangkan desanya menjadi masyarakat yang cerdas.

Partisipasi masyarakat dengan menyediakan gedung ini sangatlah penting untuk kesinambungan TABACA ini di masa-masa yang akan datang. Adanya tempat yang permanen di desa Cot Lamme menjadi modal besar yang diharapkan dapat memperkuat semangat membaca masyarakat Cot Lamme menuju masyarakat pembacaan dan literat terhadap informasi dan pengetahuan yang berkembang saat ini.

Dengan dukungan pelaksana program *community engagement*, Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Cot Lamme-Aceh Besar ini telah memiliki fasilitas penunjang

sebagai bagian dari sarana dan prasarana keberlanjutan TABACA ini, yaitu:

- a. Koleksi yang sesuai dengan kebutuhan bacaan masyarakat Desa Cot Lamme berdasarkan penilaian kebutuhan (*need assessment*) bacaan saat sosialisasi awal yang dilakukan pelaksana program dengan *stakeholder gampong* atau desa.
- b. Adanya rak buku yang permanen yang dapat menyimpan, memelihara dan melestarikan buku atau koleksi yang telah dimiliki Taman Bacaan (TABACA) Cot Lamme, termasuk fasilitas penunjang membaca dan administrasi lainnya.
- c. Papan nama Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Cot Lamme, sebagai penanda kehadiran taman bacaan di desa ini.

2. Terbentuknya Relawan Pengelola dan Struktur Organisasi Pengelola Taman Bacaan (TABACA)

Program *community engagement* ini telah berhasil menjaring relawan pengelola sejumlah 11 (sebelas) orang yang berasal dari masyarakat Cot Lamme, terutama berasal dari kelompok remaja atau pemuda desa. Terbentuknya relawan pengelola ini menandakan keseriusan dan komitmen yang kuat dari masyarakat Desa Cot Lamme terhadap pengembangan Taman Bacaan (TABACA) saat ini dan keberlanjutannya di masa yang akan datang.

Para relawan pengelola TABACA ini juga telah membuat struktur organisasi

pengelola TABACA Cot Lamme yang didampingi pelaksana program. Struktur ini terdiri dari dean penasehat, koordinator, sekretaris, bendahara, ketua-ketua bidang dan anggotanya. Dengan adanya struktur organisasi TABACA ini, para relawan ini dapat mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing individu dalam mengelola TABACA ini, sehingga teroganisir dengan baik.

3. Adanya kebersamaan dan komitmen yang kuat antara relawan pengelola TABACA dan stakeholder Gampong Cot Lamme terhadap kesinambungan TABACA

Program *community engagement* ini telah berhasil membangun kebersamaan dan komitmen yang kuat antara relawan pengelola dengan para pemuka (*stakeholder*) desa atau Gampong Cot Lamme, sehingga menjadi harapan dan keyakinan besar bagi pelaksana program bagi kesinambungan Taman Bacaan (TABACA) ini di masa-masa yang akan datang.

Bentuk kebersamaan masyarakat dan relawan pengelola juga ditandai dengan kemeriahan saat acara atau kegiatan peresmian penggunaan TABACA ini. Masyarakat Desa Cot Lamme melakukan upacara *peusijuek* (tepung tawar) terhadap 11 (sebelas) orang relawan pengelola TABACA. Kegiatan *peusijuek* ini dalam masyarakat Aceh memiliki kedalaman makna, yaitu mendoakan mereka yang dipeusijuek untuk dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik atas dasar pertolongan Allah SWT. Di samping itu, *peusijuek* juga dimaknai sebagai penghargaan adat masyarakat Aceh terhadap mereka yang dipeusijuek, sehingga

segala tugas tanggung jawab yang dipikul harus benar-benar dilaksanakan dengan baik sebagaimana harapan masyarakat.

4. Terbangunnya budaya minat Baca baru dalam masyarakat Desa Cot Lamme

Semenjak terbentuknya relawan pengelola, adanya kepengurusan pengelola Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Cot Lamme dan peresmian penggunaan TABACA tersebut, masyarakat Desa Cot Lamme telah bergairah untuk berkunjung ke taman bacaan ini, terutama kelompok anak-anak dan remaja. Berdasarkan observasi pelaksana program, kunjungan pengguna ke TABACA ini banyak dilakukan saat sore hari, karena anak-anak saat sore hari berkumpul dan meluangkan waktunya mengunjungi taman bacaan ini.

Dengan hadirnya TABACA ini akan timbul secara perlahan-lahan perubahan budaya masyarakat desa ini. Kelompok usia anak-anak yang dulunya saat sore hari bermain bersama teman-temannya, akan beralih menjadi membaca secara bersama-sama di TABACA. Di samping itu, masyarakat yang melakukan kegiatan pertanian atau kegiatan kreatifitas di rumah tangga, akan tersedia informasi yang mendukung kebutuhan pengetahuan mereka melalui TABACA.

Dengan koleksi yang dimiliki TABACA dan program-program yang dirancang oleh pengurus TABACA, akan terbangun budaya minat baca baru di tengah-tengah masyarakat Cot Lamme saat ini dan masa yang akan datang. Dengan demikian literasi masyarakat menjadi meningkat

saat ini dan di masa yang akan datang.

Simpulan

Berdasarkan diskripsi yang telah dijelaskan sebelumnya, ada sejumlah kesimpulan yang dapat disarikan. Pertama, Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Desa Cot Lamme telah terbentuk secara permanen dengan tersedianya lokasi yang disediakan masyarakat sebagai tempat penyelenggaraan TABACA. Kedua, terbentuknya relawan pengelola Taman Bacaan (TABACA) sebanyak 11 (sebelas) orang yang secara ikhlas dan sukarela mengelola taman bacaan saat ini dan keberlanjutannya di masa yang akan datang. Ketiga, tersusunnya struktur organisasi Taman Bacaan (TABACA) Masyarakat Cot Lamme yang terdiri dari dewan penasehat, koordinator, sekretaris, bendahara, ketua bidang dan para anggotanya. Kepengurusan organisasi ini seluruhnya berasal dari para relawan pengelola. Keempat, terbangunnya kebersamaan dan komitmen yang kuat antara relawan pengelola dengan para pemuka (*stakeholder*) desa Cot Lamme yang diharapkan dapat memperkuat keberadaan Taman Bacaan (TABACA) saat ini dan keberlanjutannya dimasa yang akan datang. Kelima, terbangunnya budaya minat baca baru dalam masyarakat Desa Cot Lamme sejak kehadiran Taman Bacaan (TABACA) di desanya, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan semangat membaca masyarakat dan peranan TABACA benar-benar dapat memperkuat pengetahuan masyarakat sipil dan generasi tercerahkan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil program yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat

dijadikan sebagai masukan. Pertama, diharapkan kepada para relawan pengelola TABACA Cot Lamme, untuk selalu menjaga soliditas dan kebersamaan dalam mengelola TABACA saat ini dan kesinambungannya di masa yang akan datang dengan senantiasa berkoordinasi dengan pelaksana program dan *stakeholder* Desa Cot Lamme. Kedua, diharapkan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam untuk mendukung keberlanjutan program *community engagement* yang telah dilakukan pelaksana program di tengah masyarakat, sehingga subjek dampingan menjadi laboratorium sosial bagi dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi Islam dan kesinambungan program dapat berjalan bersama dengan perguruan tinggi. Ketiga, diharapkan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dan UIN Ar-Raniry untuk dapat membuat lembaga *Community Engagement Program* di universitas, sehingga program ini bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial civitas akademika saja, tetapi pihak ketiga dapat mendukung atau ikut serta dalam program-program yang drancang oleh perguruan tinggi.

Daftar Kepustakaan

- Hamid Muhammad, *Taman Bacaan Masyarakat*. Jakarta: Djembatan, 2010.
- Hauser, Robert M. et.al *Measuring literacy : performance levels for adults / Committee on Performance Levels for Adult Literacy*. Washington: The National Academic Press.
- Joan, M. Reitz. Online Dictionary of Library and Information Science. Diakses melalui http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_p.aspx

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses melalui <http://www.kbbi.web.id>

Muhsin Kalida, *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat*. Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2010.

Perpustakaan Nasional R.I., *Panduan Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 1992.

Street, B. *Social Literacies. Critical approaches to literacy in development, Ethnography and Education*. London & New York: Longman, 1995.

chuetze, H.G., Inman, P. *The Community Engagement and Service Mission of Universities* (Leicester: National Institute of Adult Continuing Education, 2010), p. 25.

Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006.